

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Ilmu Pendidikan Sosial**

###### **a. Pengertian Ilmu Pendidikan Sosial**

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Dimasa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Menurut Suhanadji (2003: 1) Tujuan Pengajaran Ilmu Pendidikan Sosial adalah kepala pengetahuan tentang kehidupan bermasyarakat manusia secara sistematis. Dengan demikian, peranan Ilmu Pendidikan Sosial sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan tersebut memberikan tanggungjawab yang berat kepada guru untuk menggunakan banyak pemikiran dan energi agar dapat mengajar Ilmu Pendidikan Sosial dengan baik dan benar.

Menurut Rudy Gunawan (2011: 39) IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Ilmu pengetahuan sosial sebagai mata pelajaran tidak semata membekali ilmu saja lebih dari itu men 6 ga sikap atau nilai dan keterampilan dalam hidup bermasyarakat sehingga . mengetahui benar lingkungan, masyarakat dan bangsanya dengan berbagai karakteristiknya. Dengan demikian, IPS sebagai suatu mata pelajaran di SD bertolak dari kondisi nyata di masyarakat dengan tujuan untuk memanusiakan manusia (siswa) melalui hubungan seluruh aspek manusia agar mereka tidak merasa asing dilingkungan masyarakatnya sendiri.

Pembelajaran IPS di SD adalah mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial, memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab.

b. Tujuan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

Dalam KTSP (2006) mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Menurut suhandji (2003: 7) pendidikan pada umumnya, tujuan utama pengajaran. Ilmu Pendidikan Sosial adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi “warga negara yang baik” (*good citizen*).

Secara umum dapat digambarkan sebagai warga negara baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Memiliki sikap patriotisme (cinta kepada tanah air, bangsa dan negara )
- 2) Memiliki penghargaan dan pengertian terhadap nilai-nilai, pranata dan praktik kehidupan bermasyarakat
- 3) Memiliki sikap integritas sosial dan tanggungjawab sebagai warga negara
- 4) Mempunyai pengertian dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya atau tradisi yang diwariskan oleh bangsanya
- 5) Mempunyai motivasi untuk turut serta secara aktif dalam pelaksanaan kehidupan demokrasi

- 6) Memiliki kesadaran (tanggap) terhadap masalah-masalah sosial
- 7) Memiliki ide, sikap, dan keterampilan yang dihadapkan sebagai seorang warga negara
- 8) Mempunyai pengertian dan penghargaan terhadap sistem ekonomi yang berlaku  
Secara khusus, tujuan pengajaran Ilmu Pendidikan Sosial disekolah dapat dikelompokkan menjadi 4 komponen
  - 1) Memberikan kepada siswa pengetahuan (*knowledged*) tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, masa sekarang, dan dimasa mendatang
  - 2) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skills*) untuk mencari, mengolah dan memproses informasi
  - 3) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (*value*) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat
  - 4) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian atau berperan serta dalam kehidupan sosial (*social participation*)

Agar pembelajaran IPS dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah dikemukakan di atas, maka pembelajaran IPS harus melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran IPS. Guru harus pandai memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPS, sehingga siswa dapat memahami materi yang telah diajarkan dan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran IPS ini siswa juga diharapkan dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif, aktif berpartisipasi dalam masyarakat, mempunyai rasa tanggung jawab, suka tolong menolong dengan sesamanya, serta mampu mengembangkan ide-ide atau gagasan dalam bermasyarakat.

## **2. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

### **a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif STAD**

Slavin (Nur, 2000 : 26) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotaan 4-6 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada masa tes ini mereka diperbolehkan saling membantu.

Seperti bahwa pembelajaran lainnya, pembelajaran tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain:

a) Perangkat pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya yang meliputi Silabus, Rencana Pembelajaran (RPP), buku siswa, Lembar Kerja peserta didik (LKPD) beserta lembar jawabanya.

b) Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang yang relatif sama. Maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademi, yaitu:

- 1) Siswa didalam kelas terlebih dahulu dirangking sesuai kepadaian dalam pelajaran ips. Tujuanya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai dengan kemampuan fisiknya dan digunakan untuk mengelompokan siswa kedalam kelompok
- 2) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelas atas, kelompok menengah dan kelompok bawah. Kelompok atas 25% dari seluruh siswa diambil dari rangking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah ambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.

c) Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

d) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik. Hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif

apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan kegagalannya pembelajaran kooperatif.

e) Kerja kelompok

Untuk menengah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran ini terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok

Peneliti menyimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang terdiri dari 4-5 anggota kelompok yang beranggota campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Untuk saling bekerja sama, bertukar pikiran dalam memecahkan masalah atau tugas. Sehingga dapat membentuk pembelajaran yang menyenangkan dan dapat dipahami serta siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

b. Langkah-langka pembelajaran kooperatif tipe STAD

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Rusman (2010: 215) :

Fase	Tingka Laku Guru
Fase 1 Penyampaian Tujuan dan Motivasi	Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
Fase- 2 Presentasi dari Guru	Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru 5irri5 motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

<p>Fase -3</p> <p>Pembagian Kelompok</p>	<p>Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender / jenis kelamin, rasa atau etnik.</p>
<p>Fase-4</p> <p>Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)</p>	<p>Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri-ciri terpenting dari STAD.</p>
<p>Fase-5</p> <p>Evaluasi</p>	<p>Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut.</p>
<p>Fase-6</p> <p>Penghargaan Presentasi Tim</p>	<p>Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil lembar kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0 – 100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan – tahapan sebagai berikut : menghitung skor individu dan menghitung skor kelompok.</p>

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD, peneliti menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD

menurut (Rusman, 2010: 215) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam berkelompok. Mendapatkan suasana yang berbeda pada saat pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan STAD

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Davidson (dalam Nurasma, 2006: 36), menyatakan kelebihan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kecakapan individu.
2. Meningkatkan kecakapan kelompok.
3. Meningkatkan komitmen, percaya diri.
4. Menghilangkan prasangka terhadap teman sebaya dan memahami perbedaan.
5. Tidak bersifat kompetitif.
6. Tidak memiliki rasa dendam dan mampu membina hubungan yang hangat.
7. Meningkatkan motivasi belajar dan rasa toleransi serta saling membantu dan mendukung dalam memecahkan masalah.

Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menurut Slavin (dalam Nurasma 2006: 38), yaitu:

1. Siswa yang kurang pandai dan kurang rajin akan merasa minder berkerja sama dengan teman-teman yang lebih mampu.
2. Terjadi situasi kelas yang gaduh singga siswa tidak dapat bekerja secara efektif dalam kelompok.
3. Pemborosan waktu.

### **3. Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

#### **a. Hakekat Hasil Belajar**

Muhibbin Syah, (2009: 68) Belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif

menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Piaget (Sardiman, 2011: 21) berpendapat bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subjek maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui proses pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna.

Hasil belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam siswa itu sendiri dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark, (Nana Sudjana, 2005: 40) bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungannya. Selain faktor kemampuan siswa terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi, seperti motivasi, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Salah satu lingkungan belajar yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah kualitas pengajaran.

Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2009: 23) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

a) Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

b) Ranah afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

c) Ranah psikomotoris

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Terdapat enam aspek dalam ranah psikomotoris, yakni 1) gerakan refleks, 2)

keterampilan gerakan dasar, 3) kemampuan perseptual, 4) keharmonisan atau ketepatan, 5) gerakan keterampilan kompleks, dan 6) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS merupakan hasil perubahan tingkah laku siswa yakni meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang timbul akibat dari kegiatan belajar IPS yang dilakukannya. Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan dan untuk memperoleh hasil belajar maka dilakukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Muhibbin (dalam Widyastuti, 2007: 16), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa) dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Prestasi belajar siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Dari ketiga faktor tersebut dibahas sebagai berikut:

##### a) Faktor internal (faktor dari dalam).

Menurut Muhibbin (dalam Widyastuti, 2007: 16), faktor internal yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, yang meliputi dua aspek, yaitu:

##### 1) Aspek fisiologis

Kondisi jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi yang diperoleh siswa.

##### 2) Aspek psikologis

Kondisi rohaniah dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas prestasi pembelajaran siswa. Aspek psikologis/rohaniah siswa tersebut meliputi: Tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

##### b) Faktor eksternal (faktor dari luar)

Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa, faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu:

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Lingkungan masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa, juga mempengaruhi prestasi siswa. Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa sendiri.

2) Lingkungan Non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya.

c) Faktor Pendekatan Belajar (*Approach to Learning*)

Faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang dipergunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan menggunakan penelitian ini adalah

1. Penelitian yang dilakukan Oleh (Tri Widiyati, 2015) dengan judul peningkatan aktivitas dan hasil belajar ips melalui pembelajaran kooperatif tipe stad siswa kelas IV SD Negeri 1 kresnowidodo Hasil Penelitian Menunjukkan Adanya Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar. Siklus I Persentase Nilai Rata-Rata Aktivitas Secara Klasikal Sebesar 58,30% Dengan Katagori “Kurang Aktif” Dan Siklus II Meningkat Menjadi 70,00% Dengan Katagori “Aktif”. Siklus I Nilai Rata-Rata Sebesar 65,15 Dengan Persentase Ketuntasan Mencapai 54,55% Dengan Kategori “Belum Tuntas” Dan Siklus II Nilai Rata-Rata Meningkat Menjadi 72,02 Dengan Persentase Ketuntasan Meningkat 27,27% Menjadi 81,82% Dengan Katagori “Tuntas”. Dari Hasil Tersebut, Maka Dapat Disimpulkan Bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Dirja Pantanemo, 2014) dengan judul meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV di sd padangsambian. Hasil penelitian didapatkan data awal siswa yang kategori tuntas 4 orang atau presentase ketuntasan klasikal 15,38% . Pada siklus 1 banyak siswa yang tuntas 12 orang presentase

ketuntasan klasikal 46,15%. Sedangkan Siklus II banyaknya siswa yang tuntas 22 orang, presentase ketuntasan klasikal 84,61%. Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilaksanakan, yaitu penerapan metode kooperatif Tipe STAD dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV. Saran para guru untuk menggunakan hasil penelitian ini dengan baik dan dijadikan motivasi agar mampu melakukan penelitian tindakan kelas.

### C. Kerangka Berpikir

